

TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN, DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Yasmin Salsabila Solihin¹, Citra Windani Mambang Sari²,
Iwan Shalahuddin³, Laili Rahayuwati⁴, Theresia Eriyani⁵
Universitas Padjadjaran^{1,2,3,4,5}
citra.windani@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pendidikan, pendapatan, dan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamulya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan uji *Chi-square* diperoleh *p-value* ($\alpha = 0,05$) pada variabel *stunting* dengan pendidikan ayah sebesar 0,831, pendidikan ibu sebesar 0,209, pendapatan orang tua sebesar 0,011, dan pola asuh orang tua sebesar 0,614. Simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamulya, sedangkan tingkat pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : Balita, Pendapatan, Pendidikan, Pola Asuh, *Stunting*

ABSTRACT

This research aims to identify the relationship between education, income, and parenting patterns with the incidence of stunting among toddlers in Sukamulya Village. The research method used is quantitative correlational and uses secondary data. The research results showed that the Chi-square test obtained a p-value ($\alpha = 0.05$) on the stunting variable with the father's education of 0.831, the mother's education of 0.209, the parents' income of 0.011, and the parents' parenting style of 0.614. The conclusion is that there is a significant relationship between parental income and the incidence of stunting among toddlers in Sukamulya Village. At the same time, the level of the father's education, the mother's education, and parenting patterns do not have a significant relationship with the incidence of stunting.

Keywords: Toddlers, Income, Education, Parenting Patterns, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan gizi yang tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Menurut WHO (2022), prevalensi *stunting* pada balita di dunia pada tahun 2022 sebesar 22,3% atau sebanyak 148 juta jiwa. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* balita di Indonesia tahun 2022 sebesar 21,6%. Tingkat kejadian *stunting* di Indonesia masih dikategorikan tinggi karena masih berada di atas batas WHO, yaitu 20%. Hal tersebut membuat *stunting* masih menjadi perhatian bagi pemerintah dan dianggap sebagai masalah kesehatan yang serius. Pada tahun 2022, angka kejadian *stunting* di Jawa Barat sendiri mencapai 20,2% (SSGI, 2022).

Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan tubuh anak terhambat atau mengalami keterlambatan akibat kurangnya asupan nutrisi yang memadai, terutama pada periode awal kehidupan mereka (WHO, 2020). UNICEF (2020) menyatakan bahwa kejadian *stunting* disebabkan oleh tiga penyebab utama, yaitu penyebab dasar yang mencakup kuantitas dan kualitas sumber daya potensial yang ada di masyarakat, seperti pendidikan, pendapatan, dan sosial budaya. Selanjutnya, penyebab yang mendasari meliputi ketahanan pangan keluarga, pola asuh orang tua, serta sanitasi lingkungan. Yang terakhir adalah penyebab langsung, yaitu asupan zat gizi dan faktor penyakit infeksi pada anak (Kemenkes, 2022; UNICEF, 2020). Dari beberapa faktor tersebut, faktor yang berasal dari orang tua, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan pola asuh dinilai sangat berpengaruh terhadap *stunting*. Hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki peran utama dalam memastikan anak mendapatkan gizi yang cukup, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan terhindar dari berbagai masalah gizi, termasuk *stunting* (Munawaroh et al., 2022).

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menerima informasi, dimana orang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mampu dalam memahami informasi yang diterima dibandingkan dengan orang dengan tingkat pendidikan yang rendah (Salsabila et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wake et al., (2023) menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua yang kurang atau tidak berpendidikan terbukti memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting*. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak-anak mereka (Rahayuwati et al., 2023; De Sanctis et al., 2021). Di sisi lain, pendidikan yang tinggi pada ayah dianggap dapat menghasilkan pendapatan yang mencukupi kebutuhan keluarga dan memungkinkan ayah untuk memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anak (Rufaida et al., 2020).

Pendapatan orang tua yang berada di bawah upah minimum lebih mungkin menyebabkan anak balita mengalami *stunting* karena berkaitan dengan daya beli keluarga (Atamou et al., 2023; Salavati et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) di Bengkulu didapatkan sebesar 80% keluarga yang memiliki pendapatan rendah anaknya mengalami *stunting* sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada anak. Pendapatan orang tua yang rendah dianggap berpengaruh terhadap kurangnya gizi pada anak, karena berdampak pada ketidakmampuan orang tua untuk memperoleh pangan yang cukup dan berkualitas sehingga anak akan sulit mendapatkan asupan zat gizi yang adekuat.

Pola asuh orang tua yang kurang baik juga menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada balita. Pola asuh yang baik dari orang tua dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada tumbuh kembang anak sehingga dapat mengurangi resiko gangguan gizi seperti *stunting* (Noorhasanah & Tauhidah, 2021; Bella et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al., (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-36 bulan di wilayah puskesmas Sangkrah.

Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka provinsi adalah Kabupaten Bandung dengan angka kejadian *stunting* mencapai 25,0% (SSGI, 2022). Wilayah dengan potensi jumlah *stunting* yang tinggi salah satunya adalah masyarakat yang tinggal di sekitar DAS (Daerah Aliran Sungai) Citarum. Desa Sukamulya merupakan salah satu desa yang menjadi lokus penanganan *stunting* di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung yang berada di tepi aliran sungai Citarum. Berdasarkan data dari Sekretaris Desa Sukamulya jumlah balita yang mengalami *stunting* pada bulan Februari 2023 sebanyak 47 balita. Desa Sukamulya terdiri dari tiga dusun, dimana

dusun satu dan dua terletak lebih dekat dengan jalan raya Cikijing, sedangkan dusun tiga menjadi dusun terjauh dengan akses perjalanan yang sulit dilalui serta kondisi yang tidak sebaik dan semodern dua dusun yang lainnya.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tingkat pendidikan yang diteliti lebih banyak menekankan pada pendidikan ibu saja, padahal pendidikan ayah juga berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian juga antara tingkat pendidikan ayah dengan *stunting*. Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya belum menunjukkan hasil yang seragam antara ada atau tidaknya hubungan tingkat pendidikan, pendapatan, dan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan, pendapatan, dan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamulya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan data sekunder. Populasi dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita di dusun 3 Desa Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung dengan menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 145 orang tua yang memiliki balita. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi pertanyaan mengenai data demografi responden, karakteristik balita, dan pola asuh orang tua yang berasal dari penelitian tim Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dengan judul “Modifikasi Lingkungan Melalui Air Bersih, Sanitasi, dan Nutrisi untuk Pencegahan *Stunting*”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sebelumnya telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor 37/UN6.KEP/EC/2023. Data dianalisis univariat menggunakan metode distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat sig (α) = 0,05.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Responden		
17 – 25 tahun	46	31,7
26 – 35 tahun	74	51
36 – 45 tahun	23	15,9
46 – 55 tahun	2	1,4
Total	145	100
Pekerjaan Kepala Keluarga		
Tidak Bekerja	2	1,4
Buruh	91	62,8
PNS/TNI/POLRI	2	1,4
Pegawai Swasta/ Wiraswasta/UMKM	35	24,1
Petani/Pekebun/ Peternak	8	5,5
Pedagang	4	2,8
Guru	3	2,1
Total	145	100
Usia Balita		
0 – 36 bulan	93	64,1
27 – 59 bulan	52	35,9
Total	145	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebanyak 51% usia responden berada pada rentang usia 26-35 tahun. Mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 62,8% dan masih terdapat kepala keluarga yang tidak bekerja berjumlah 2 orang atau sebesar 1,4%. Sebagian besar responden memiliki balita dengan rentang usia 0-36 bulan sebanyak 64,1%.

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Pendidikan, Pendapatan,
dan Pola Asuh Orang Tua

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan Ayah		
SD	30	20,7
SLTP	67	46,2
SLTA	40	27,6
Perguruan Tinggi	8	5,5
Total	145	100
Pendidikan Ibu		
SD	42	29
SLTP	75	51,7
SLTA	22	15,2
Perguruan Tinggi	6	4,1
Total	145	100
Pendapatan Orang Tua		
Rendah	97	66,9
Tinggi	48	33,1
Total	145	100
Pola Asuh Orang Tua		
Buruk	57	39,3
Baik	88	60,7
Total	145	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa ayah dengan tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 20,7% dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTP yaitu sebanyak 46,2%. Pada ibu, tingkat pendidikan terakhir SD sebesar 29% dan paling banyak memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTP sebesar 51,7%. Sebagian besar orang tua memiliki pendapatan yang rendah sebesar 66,9% dan menerapkan pola asuh yang baik sebesar 60,7%.

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	70	48,3
Tidak <i>Stunting</i>	75	51,7
Total	145	100

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa balita yang mengalami *stunting* adalah sebanyak 70 balita (48,3%) dan balita yang tidak *stunting* sebanyak 75 balita (51,7%).

Tabel. 4
Analisis Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Pendidikan Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Pendidikan Ayah							
SD	16	53,3	14	46,7	30	100	0,831
SLTP	33	49,3	34	50,7	67	100	
SLTA	17	42,5	23	57,5	40	100	
Perguruan Tinggi	4	50	4	50	8	100	
Total	70	48,3	75	51,7	145	100	
Pendidikan Ibu							
SD	17	40,5	25	59,5	42	100	0,209
SLTP	40	53,3	35	46,7	75	100	
SLTA	12	54,5	10	45,5	22	100	
Perguruan Tinggi	1	16,7	5	83,3	6	100	
Total	70	48,3	75	51,7	145	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTP sebanyak 67 orang yang diantaranya memiliki balita *stunting* sebanyak 33 orang (49,3%). Sedangkan, dari 30 ayah dengan pendidikan terakhir SD, terdapat 16 orang (53,3%) yang memiliki balita *stunting*. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,831 sehingga nilai $p > 0,005$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah dengan kejadian *stunting*.

Tabel di atas juga menunjukkan mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTP dengan jumlah 75 orang yang diantaranya memiliki balita *stunting* sebanyak 40 orang (53,3%). Sedangkan, dari 42 ibu dengan pendidikan terakhir SD, terdapat 17 orang (40,5) yang memiliki balita *stunting*. Hasil uji *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,209 ($p > 0,005$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

Tabel. 5
Analisis Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Pendapatan Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Rendah	54	55,7	43	44,3	97	100	0,011
Tinggi	16	33,3	32	66,7	48	100	
Total	70	48,3	75	51,7	145	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 97 orang tua dengan pendapatan yang rendah, sebanyak 54 orang (55,7%) memiliki balita yang *stunting*. Sedangkan dari 48 orang tua yang memiliki pendapatan tinggi, sebanyak 16 orang (33,3%) mempunyai balita *stunting*. Dari hasil uji *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,011 ($p < 0,005$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting*.

Tabel. 6
Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Buruk	29	50,9	28	49,1	57	100	0,614
Baik	41	46,6	47	53,4	88	100	
Total	70	48,3	75	51,7	145	100	

Berdasarkan tabel 6 didapatkan 57 orang tua memiliki pola asuh yang buruk, dimana 29 orang (50,9%) diantaranya memiliki balita *stunting*. Sedangkan dari 88 orang tua dengan pola asuh yang baik, sebanyak 41 orang (46,6%) memiliki balita yang *stunting*. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,614 ($p > 0,005$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai tingkat pendidikan ayah, diketahui jumlah ayah yang memiliki tingkat pendidikan terakhir paling banyak yaitu pada tingkat SLTP. Hasil uji *Chi-square* menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamulya. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil yang diperoleh bahwa ayah dengan balita *stunting* lebih banyak memiliki pendidikan terakhir SLTP dan SLTA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rufaida et al., (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan ayah tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Penelitian lain oleh Wahid et al., (2020) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan terakhir ayah dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dikarenakan ayah sebagai seorang kepala keluarga berperan dalam mencari nafkah, sehingga fokus pengasuhan balita lebih besar pada ibu. Tingkat pendidikan terakhir pada ayah dapat merefleksikan pekerjaan kepala keluarga dan secara tidak langsung akan berhubungan dengan pendapatan keluarga. Namun, pada penelitian ini pendidikan ayah tidak menjamin kebutuhan nutrisi pada anak terpenuhi. Hal ini dikarenakan meskipun mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, mayoritas ayah bekerja sebagai buruh yang cenderung berpendapatan rendah, sehingga faktor lain seperti pendapatan lebih berpengaruh langsung dengan kejadian *stunting*.

Mengenai pendidikan ibu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 ibu yang berpendidikan terakhir SD terdapat 17 orang (40,5%) memiliki balita *stunting* dan 25 orang (59,5%) memiliki balita tidak *stunting*. Hasil uji *Chi-square* menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamulya. Dapat diartikan walaupun memiliki pendidikan rendah, ibu mampu melakukan pengasuhan yang baik sehingga anak tidak mengalami *stunting*. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar ibu sudah terpapar informasi mengenai *stunting* yang diperoleh baik dari petugas kesehatan, mahasiswa, maupun media, serta rutinnnya kegiatan posyandu yang diselenggarakan oleh desa yang berdampak pada peningkatan pengetahuan ibu.

Hasil penelitian ini menunjukkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggipun memiliki balita *stunting*. Dapat diartikan bahwa pendidikan ibu yang tinggi tidak menjamin anak terhindar dari permasalahan gizi. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayuwati et al., (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian Wahid et al., (2020) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara

tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dikarenakan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *stunting*. Meskipun demikian, tingkat pendidikan ibu tetaplah penting karena berkaitan dengan pola perilaku ibu dalam menyiapkan hingga memberikan makanan yang bergizi pada anak. Selain itu, ibu akan semakin mengerti mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan terutama dalam pemenuhan gizi anak.

Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* dapat diketahui bahwa pendapatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamulya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa orang tua dengan balita *stunting* sebagian besar memiliki pendapatan yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya angka *stunting* pada balita di Desa Sukamulya dapat disebabkan oleh pendapatan orang tua yang rendah. Keterbatasan pendapatan orang tua secara langsung dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Pendapatan yang rendah akan membuat keluarga kesulitan dalam menyediakan makanan yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhan nutrisi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutarto et al., (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*. Hal ini disebabkan oleh pendapatan keluarga yang dapat mempengaruhi ketersediaan pangan karena pendapatan akan memenuhi kebutuhan pangan sesuai dengan daya belinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lestari et al., (2022); Apriluana & Fikawati (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan orang tua memiliki hubungan positif kuat yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Hal tersebut dikarenakan orang tua dengan pendapatan yang rendah cenderung memilih bahan makanan dengan harga yang lebih terjangkau sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, pendapatan yang rendah pada keluarga dapat menyebabkan mereka tidak langsung memanfaatkan fasilitas kesehatan ketika anak sakit karena terkendala masalah biaya. Akibatnya, waktu terpapar penyakit pada anak akan lebih lama dan menyebabkan masalah gizi.

Hubungan Tingkat Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diketahui bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamulya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa orang tua dengan pola asuh yang baik risiko anaknya mengalami *stunting* dan tidak *stunting* hampir sama besar. Pola asuh dalam penelitian ini diantaranya meliputi pola pemberian makan, kebersihan (*hygiene*), dan perawatan kesehatan.

Pola asuh orang tua yang baik akan memberikan kontribusi yang besar dalam proses tumbuh kembang balita, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya masalah gizi (Tasnim & Muslimin, 2022). Namun, dalam penelitian ini orang tua dengan pola asuh yang baik tidak menjamin anaknya terhindari dari masalah gizi khususnya *stunting*. Hal ini dapat terjadi karena meskipun orang tua menerapkan pola asuh yang baik, pada keluarga dengan pendapatan yang rendah terdapat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Selain itu, dusun tiga merupakan dusun terjauh dengan akses perjalanan yang sulit dilalui serta kondisi yang tidak sebaik dusun lainnya di Desa Sukamulya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kurang baiknya sanitasi lingkungan dan ketersediaan air bersih sehingga meskipun pola asuh *hygiene* orang tua baik, tidak menutup kemungkinan anak mengalami *stunting* karena sanitasi yang kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayuwati et al., (2023) yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Noorhasanah &

Tauhidah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting*, keterlibatan keluarga terutama peran seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua tetap harus menerapkan pola asuh yang baik karena orang tua perlu memahami bagaimana memberikan perhatian dan perlindungan optimal kepada anak mereka, sehingga anak akan merasa nyaman, memiliki nafsu makan yang baik, serta terhindar dari penyakit yang dapat menghambat pertumbuhannya (Tasnim & Muslimin, 2022).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamulya. Sedangkan tingkat pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamulya.

SARAN

Bagi pelayanan keperawatan diharapkan dapat meningkatkan intervensinya dalam pemberian pendidikan kesehatan mengenai pentingnya gizi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting* dan pencegahan *stunting*. Selain itu, dapat juga diberikan penyuluhan tentang bagaimana mengolah makanan yang bergizi tanpa membutuhkan biaya yang banyak. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan populasi yang lebih besar dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <http://dx.doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia. *Healthcare (Switzerland)*, 11(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060810>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15-22. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
- De Sanctis, V., Soliman, A., Alaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., & Hamed, N. (2021). Early and Long-Term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Bio-Medica : Atenei Parmensis*, 92(1), e2021168. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(Stunting), 3273–3279. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3388>
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua dalam Pemenuhan Gizi Seimbang sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>

- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Rahayuwati, L., Komariah, M., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Setiawan, A. S., Ibrahim, K., Maulana, S., & Hastuti, H. (2023). Exploring the Relationship between Maternal Education, Parenting Practice, and Stunting Among Children Under Five: Findings from a Cross-Sectional Study in Indonesia. *F1000Research*, 12, 722. <https://doi.org/10.12688/f1000research.133916.1>
- Rufaida, F. D., Raharjo, A. M., & Handoko, A. (2020). The Correlation of Family and Household Factors on the Incidence of Stunting on Toddlers in Three Villages Sumberbaru Health Center Work Area of Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.19184/ams.v6i1.9541>
- Salsabila, S., Noviyanti, R. D., & Kusudaryati, D. P. D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19Salsabil(2), 143–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.26576/profesi.v19iNo.2.103>
- Salavati, N., Bakker, M. K., Lewis, F., Vinke, P. C., Mubarik, F., Erwich, J. H. M., & van der Beek, E. M. (2020). Associations between Preconception Macronutrient Intake and Birth Weight Across Strata of Maternal BMI. *PloS one*, 15(12), e0243200. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243200>
- Sari, R. M., Oktarina, M., & Seftriani, J. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, 3(2), 150–158. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/bidan/article/view/803>
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._materi_kabkpk_sos_ssgi.pdf
- Sutarto, S., Azqinar, T. C., & Sari, R. D. P. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jdk.v9i2.2380>
- Tasnim, T., & Muslimin, D. (2022). Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1791–1795. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.639>
- UNICEF. (2020). UNICEF Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition. In *Nutrition and Child Development Section, Programme Group 3 United Nations Plaza New York, NY 10017, USA*. www.unicef.org/nutrition
- Wahid, A., Hannan, M., Ratna, S., Dewi, S., & Hidayah, R. H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal of Health Science*, V(II), 92–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/jik.v5i2.1140>
- Wake, S. K., Zewotir, T., Lulu, K., & Fissuh, Y. H. (2023). Longitudinal Trends and Determinants of Stunting among Children Aged 1–15 Years. *Archives of Public Health*, 81(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13690-023-01090-7>
- WHO. (2020). *Malnutrition*. World Health Organization. <https://www.who.int/health-topics/malnutrition>
- WHO. (2022). *Stunting Prevalence among Children Under 5 Years of Age (%)*. The Global Health Observatory: WHO. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators>